

PERAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM MEMBANGUN KESADARAN ETIKA DAN MORAL DI KALANGAN PELAJAR

Oleh:

Annisa Fatia Rizki¹

Afrijal²

Universitas Syiah Kuala

Alamat: Jl. Teuku Nyak Arief No.441, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh (23111).

Korespondensi Penulis: annisafatiarizki@gmail.com, afrijal@usk.ac.id.

Abstract. This study aims to explain how Anti-Corruption Education (PAK) can be implemented in schools and can be implemented as a result of students' ethical attitudes and moral awareness. This study departs from an empirical study, how to apply integrity values from an early age which is important in building moral awareness of a generation with good character and commitment to eradicating corruption in all its forms. This study uses qualitative and descriptive methods. The research location was chosen purposively because it is relevant to the research objectives. Data were collected through documentation and observation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The model used includes presentation, drawing conclusions, and data reduction. The results of the study indicate that the implementation of PAK in schools is easily achieved through the implementation of anti-corruption values in learning, teacher role models, a massively disciplined school culture, and extracurricular activities that support character education can help in its implementation. This is evident in the improvement of students' moral attitudes, such as academic honesty, adherence to rules, and the ability to assess and reject unethical behavior. PAK also fosters students' moral awareness, understanding of values, and sensitivity to the consequences of unethical actions, helping to encourage students to behave in accordance with moral norms. This research demonstrates that anti-corruption education plays a crucial role in shaping student character on a large scale.

Received December 15, 2025; Revised December 25, 2025; January 12, 2026

*Corresponding author: annisafatiarizki@gmail.com

PERAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM MEMBANGUN KESADARAN ETIKA DAN MORAL DI KALANGAN PELAJAR

Keywords: *Anti-Corruption Education, Ethical Attitude, Moral Awareness, Character Education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang bagaimana Pendidikan Anti Korupsi (PAK) dapat dilakukan di sekolah dan dapat diimplementasikan hasil dari sikap etis dan kesadaran moral pelajar. Penelitian ini berangkat dari studi empiris, bagaimana menerapkan nilai integritas sejak dini yang penting dalam membangun kesadaran moral generasi yang berakhhlak serta berkomitmen dalam memberantas korupsi dalam segala jenisnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena relevan dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Model yang digunakan mencakup penyajian, penarikan kesimpulan, dan reduksi data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan PAK di sekolah mudah digapai melalui pengimplementasian nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah yang disiplin secara masif, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter dapat membantu dalam penerapannya. Hal ini terbukti melalui peningkatan sikap moral siswa seperti meningkatnya kejujuran akademik, kepatuhan pada aturan, dan kemampuan siswa untuk menilai dan menolak perilaku tidak etis. PAK juga menumbuhkan kesadaran moral siswa, pemahaman akan nilai, serta kepekaan terhadap akibat dari tindakan tidak etis, dan membantu mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma moral. Melalui penelitian ini, pendidikan anti-korupsi memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk karakter pelajar secara masif.

Kata Kunci: Pendidikan Anti Korupsi, Sikap Etis, Kesadaran Moral, Pendidikan Karakter.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan wadah untuk menuju proses keilmuan yang tercukupi, Banyak kelompok masyarakat yang belum meningkat kapasitas dirinya hanya karena belum memanfaatkan wadah pendidikan untuk mengasah kemampuannya.(Saputra, 2020). Kehidupan masyarakat bergantung pada pendidikan. Karena pendidikan memberi orang kemampuan untuk menerapkan potensi dirinya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang bertujuan meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kecerdasan bangsa.” (Indy, 2019). Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan semua potensi diri manusia, termasuk kecerdasan, karakter, moral, dan keterampilan.

Pendidikan Anti Korupsi adalah program pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman kepada masyarakat tentang tindakan yang tidak pantas, yaitu korupsi, dan akibat yang akan diterima dari melakukannya. Korupsi berasal dari kata Latin "korruptio" atau "korruptus", yang masing-masing berarti merugikan. Korupsi juga dapat berarti menggunakan uang pemerintah untuk kepentingan pribadi. Karena banyaknya kasus korupsi di Indonesia, perlu dilakukan tindakan pencegahan yang melibatkan hukuman berat bagi mereka yang melakukan korupsi. Salah satunya adalah melalui pendidikan mulai dari bangku sekolah dasar atau SD. Pendidikan anti korupsi sendiri bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang perilaku menyimpang. Mengenai Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional Pasal 4 Bagian (3), berbunyi bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.” (Nestariana, 2023).

Pelajar memiliki emosi yang labil dan merasa sudah dewasa sehingga mereka ingin mencoba hal-hal baru. Pelajar adalah generasi penerus bangsa, dan mereka sangat diperlukan untuk pembangunan jangka panjang bangsa (Nur’artavia, 2017). Korupsi masih merupakan masalah penting di Indonesia yang berdampak besar pada pembangunan, layanan publik, dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintahan. Karena korupsi di bidang pendidikan secara khusus mempengaruhi kualitas layanan, pendistribusian anggaran, dan peluang belajar bagi pelajar (Permana, 2024).

Kesadaran adalah komponen dalam diri manusia yang mencakup pemahaman mereka tentang dunia nyata serta tindakan dan sikap mereka terhadapnya. Sementara etika biasanya dikaitkan dengan moral (moralitas), kesadaran adalah keadaan mengetahui atau mengerti, menurut Jatmiko (2006). Etika dan moral tidak sama, meskipun berkaitan dengan baik-buruk tindakan manusia. Secara singkat, jika moral lebih cenderung didefinisikan sebagai "nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia, etika mempelajari tentang baik dan buruk", bisa dikatakan bahwa etika berfungsi sebagai teori

PERAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM MEMBANGUN KESADARAN ETIKA DAN MORAL DI KALANGAN PELAJAR

dan perbuatan baik dan buruk (etika, juga dikenal sebagai "ilm al-akhlaq"), dan moral (akhlaq) adalah praktiknya (Wahyuningsih, 2022).

Kasus korupsi di bidang pendidikan seperti penyalahgunaan dana, penerimaan biaya yang tidak resmi, dan pemalsuan informasi menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi sasaran tetapi juga merupakan wadah penting untuk intervensi pencegahan, yaitu mengajarkan kejujuran sejak usia muda untuk mencegah generasi selanjutnya terpengaruh oleh korupsi (Zulqarnain, 2022). Pendidikan anti-korupsi di sekolah bertujuan untuk menanamkan pemahaman, sikap, dan tingkah laku yang beretika melalui pelajaran, kegiatan karakter, dan pengalaman belajar yang menekankan pada kejujuran, tanggung jawab, dan integritas pribadi. Program pendidikan kewarganegaraan, pendidikan karakter, atau program khusus integritas biasanya menggunakan metode ini (Dewantara, 2021).

Penelitian di tingkat lokal (seperti di sekolah menengah, pesantren, atau dayah) menunjukkan bahwa memasukkan nilai-nilai anti-korupsi ke dalam materi agama atau pendidikan karakter, serta contoh perilaku guru, memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran moral siswa. Ini terutama benar ketika pendidikan berlangsung secara konsisten dan kontekstual. Namun, berbagai lembaga masih bervariasi dalam cara menerapkannya (Muhammad AR, 2025). Evaluasi tentang perubahan sikap dan tindakan siswa menunjukkan bahwa ada banyak pendekatan yang diperlukan untuk pendidikan. Pendekatan ini termasuk pendidikan formal (kurikulum), pendidikan informal (lingkungan sekolah dan contoh guru), dan pendidikan nonformal (keluarga dan masyarakat). Kerja sama ini Sangat penting bagi semua pihak untuk bekerja sama untuk memastikan bahwa pengetahuan tentang antikorupsi tidak hanya informasi akademik tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Zulaiha, 2025).

Salah satu masalah yang perlu diteliti adalah seberapa jauh pendidikan anti-korupsi dapat mengembangkan kesadaran moral dan mengubah tingkah laku siswa di lingkungan sekolah di Indonesia. Untuk memastikan bahwa program pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tetapi juga menanamkan rasa hormat pada generasi muda, penting untuk menjawab pertanyaan ini. Langkah berikutnya yang penting akan menjadi penelitian yang berbasis empiris yang menilai model, pelaksanaan, dan hasilnya.

KAJIAN TEORITIS

Hasil penelitian Witarsa Witarsa (2023) menunjukkan bahwa program pembelajaran antikorupsi dapat meningkatkan pemahaman dan sikap antibolos siswa jika dirancang dan dilaksanakan dengan terencana. Ini dapat terjadi dengan menggunakan pembelajaran berbasis tema, analisis kasus nyata, dan aktivitas yang mendorong partisipasi etis. Namun, keberhasilan program ini tergantung pada kualitas kurikulum, pelatihan guru, dan keberlangsungan program. Kurangnya sumber daya (materi ajar yang sesuai konteks), keterampilan guru yang buruk dalam menyampaikan topik etika dan korupsi dengan baik, dan adanya penolakan budaya di masyarakat yang terkadang menganggap korupsi sebagai hal yang biasa juga merupakan kendala dalam pelaksanaan di lapangan. Akibatnya, siswa tidak memahami prinsip anti korupsi dengan baik (Sri Wahyuni, 2025). Eko Handoyo (dalam Azra, 2024), menjelaskan pendidikan antikorupsi sebagai upaya reformasi kultur politik melalui sistem pendidikan berfungsi untuk melakukan perubahan kultural yang berkelanjutan, termasuk mendorong budaya pemerintahan yang baik di sekolah dan perguruan tinggi. Pendidikan antikorupsi sangat penting untuk memperkuat pemberantasan korupsi yang sedang berjalan, di antaranya melalui reformasi sistem (reformasi konstitusional) dan reformasi kelembagaan (reformasi institusional).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan Pendidikan Anti-Korupsi (PAK) di lingkungan sekolah serta memahami bagaimana program tersebut mempengaruhi sikap etis dan kesadaran moral pelajar. Pendekatan ini dipilih karena pengaruh PAK terhadap perilaku dan moral siswa lebih tepat dipahami melalui makna, pengalaman, dan konteks sosial, bukan melalui angka statistik. Penelitian dilakukan pada satu atau beberapa sekolah yang telah menerapkan program Pendidikan Anti-Korupsi, baik melalui integrasi kurikulum, pembiasaan karakter, keteladanan guru, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, yaitu dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data pada Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama yaitu observasi yang Dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti mengamati

PERAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM MEMBANGUN KESADARAN ETIKA DAN MORAL DI KALANGAN PELAJAR

kegiatan sekolah, Observasi membantu memahami implementasi nyata PAK di lingkungan sekolah. Literatur Review, Literatur Review bersifat semi terstruktur untuk menggali tentang Pemahaman guru tentang PAK, Strategi penerapan nilai antikorupsi, Persepsi siswa terhadap sikap etis dan moral, Hambatan implementasi dan Dampak PAK terhadap perilaku siswa.

Teknik Analisis mengikuti model Miles & Huberman, yaitu Reduksi Data untuk menyortir, memilih, dan mengelompokkan data yang relevan dan Mencari tema-tema terkait pelaksanaan PAK, sikap etis, dan kesadaran moral. Penyajian Data (Data Display) untuk Menyajikan data dalam bentuk narasi, tabel tematik, diagram, atau peta konsep terakhir yaitu Penarikan Kesimpulan, Menyimpulkan pola, hubungan, dan makna terkait pengaruh PAK terhadap moral dan etika siswa dan Kesimpulan diverifikasi sepanjang proses analisis untuk memastikan validitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendidikan Anti Korupsi (PAK) di Lingkungan Sekolah

Pendidikan Antikorupsi di lingkungan sekolah merupakan sekumpulan kegiatan belajar yang dapat bersifat formal maupun non-formal, yang ditujukan untuk membangun kesadaran, sikap, nilai, dan tingkah laku antikorupsi sejak usia muda. Pendidikan ini bukan hanya sekedar penyerahan informasi mengenai peraturan, melainkan juga merupakan penciptaan karakter yang berintegritas yang terintegrasi dalam aktivitas harian para siswa. Korupsi yang terstruktur memerlukan langkah-langkah pencegahan yang berkelanjutan; institusi pendidikan dianggap sebagai tempat yang penting untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma karena mereka membentuk generasi yang akan datang. Penerapan literasi antikorupsi dari tingkat dasar hingga menengah memiliki kemampuan untuk mengurangi toleransi terhadap perilaku korupsi di masa yang akan datang (Nurcahyani, 2025). Secara praktis, sasaran PAK mencakup: (1) peningkatan pemahaman tentang norma (definisi korupsi dan akibatnya), (2) penguatan kemampuan dalam berpikir etis, (3) penanaman nilai integritas, dan (4) pengembangan keterampilan konkret untuk menolak perilaku korup.

Tabel 1. Saran terkait PAK

No	Sasaran PAK
1	Peningkatan Pemahaman Tentang Norma (Definisi Korupsi Dan Akibatnya)
2	Penguatan Kemampuan Dalam Berpikir Etis
3	Penanaman Nilai Integritas
4	Pengembangan Keterampilan Konkret Untuk Menolak Perilaku Korup

Sumber: Jurnal Nurcahyani 2025

Studi PAK biasanya mengacu pada teori pengembangan karakter, pendidikan nilai-nilai, teori belajar sosial, dan teori modifikasi perilaku. Teori-teori tersebut menyoroti pentingnya peranan model (pengajar/lingkungan), penguatan, dan juga pengalaman reflektif dalam pembentukan tindakan yang beretika. Implementasi PAK bisa dilakukan dengan memasukkan nilai anti-korupsi ke dalam mata pelajaran seperti PPKn, IPS, dan Ekonomi, atau melalui pelajaran ekstra atau khusus. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggabungan kurikulum membantu menjaga kesinambungan nilai, tetapi memerlukan kesiapan guru serta materi pengajaran yang berkualitas (Salimah, 2023).

Guru berperan penting dalam PAK, mereka tidak sekadar menyampaikan informasi tetapi juga berfungsi sebagai teladan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak guru masih kekurangan keahlian atau rasa percaya diri untuk mengajarkan isu antikorupsi dengan cara yang jelas Pendekatan yang melibatkan diskusi kasus secara aktif, pembelajaran melalui proyek, simulasi, debat, serta pengabdian kepada masyarakat sering kali dianggap sebagai metode yang berhasil dalam mengembangkan sikap kritis serta keterlibatan emosional para siswa. Pembelajaran yang bersifat satu arah, seperti ceramah, biasanya tidak efektif dalam mengubah sikap dan perilaku.

Banyak studi di daerah melaporkan bahwa setelah pelaksanaan intervensi PAK, para siswa menunjukkan kemajuan dalam pemahaman mengenai definisi korupsi, dan mereka juga menganggap korupsi sebagai tindakan yang tidak boleh diterima. Namun, tingkat ketahanan terhadap tekanan kontekstual (misalnya, permintaan dari orang terdekat untuk memberikan bantuan) masih bervariasi. Penelitian yang menganalisis tingkah laku (misalnya, tes, pelaporan pelanggaran kecil) memberikan hasil yang bervariasi. Beberapa institusi pendidikan menunjukkan pengurangan perilaku yang tidak etis, sementara yang lain menunjukkan perubahan yang tidak signifikan, menunjukkan bahwa konteks sekolah dan rumah berpengaruh terhadap sejauh mana hal ini berhasil.

PERAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM MEMBANGUN KESADARAN ETIKA DAN MORAL DI KALANGAN PELAJAR

Budaya institusi pendidikan (norma yang diikuti, keterbukaan dalam pengelolaan dana OSIS/komite) mempengaruhi hasil PAK. Sekolah yang mengimplementasikan praktik keterbukaan memberikan “tanda” yang berkelanjutan yang memperkuat proses pembelajaran nilai di ruang kelas. Sekolah yang tidak memiliki praktik pendukung sering kali tidak berhasil mempertahankan dampak dari program yang diterapkan. Keterbatasan dalam materi pembelajaran, jadwal yang padat di kurikulum, kurangnya pelatihan untuk pendidik, dan adanya kekurangan dukungan dari kebijakan menjadi penghalang utama. Di samping itu, tidak semua wilayah memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses program pelatihan, yang menyebabkan perbedaan dalam pelaksanaan (Siregar, 2022).

Dalam beberapa kelompok, tindakan korupsi telah terintegrasi dalam struktur sosial, sehingga prinsip antikorupsi tidak sejalan dengan norma-norma lokal yang cenderung longgar. Oleh karena itu, PAK harus dirumuskan sesuai dengan konteks budaya dan melibatkan partisipasi dari anggota komunitas. Program yang menyatukan inisiatif pelayanan publik, pemeriksaan sederhana terhadap pemanfaatan dana pendidikan, atau rekomendasi terkait biasanya menghasilkan wawasan yang lebih baik dan tingkah laku yang sejalan dengan prinsip-prinsip anti-korupsi.

Lembaga seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), LSM, dan universitas sering kali menyajikan modul, pelatihan, dan materi pendidikan. Kerjasama antara pihak-pihak yang berkepentingan ini meningkatkan kualitas sumber daya serta keabsahan program PAK (Hafni, 2022). Bukti dalam jangka panjang masih minim karena hanya ada sedikit penelitian yang bersifat longitudinal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tanpa adanya dukungan dari lingkungan (seperti rumah dan masyarakat), dampak dari program tersebut cenderung akan berkurang seiring berjalannya waktu. Untuk itu, diperlukan suatu pendekatan yang melibatkan banyak sektor.

Sekolah yang sukses menunjukkan sejumlah pola tertentu. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, pelatihan berkala bagi para guru, pengintegrasian ke dalam semua bidang studi, serta sistem transparansi keuangan sekolah yang teratur. Pola-pola ini menggambarkan kolaborasi antara pendidikan formal dan penerapan dalam institusi. Pemerintah lokal dan para pengambil keputusan di bidang pendidikan harus merumuskan kebijakan yang mendukung PAK. Pengintegrasian dalam kurikulum nasional atau daerah, penganggaran untuk pelatihan, serta insentif bagi praktik sekolah yang jujur dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengaruh Pendidikan Anti Korupsi Terhadap Pembentukan Sikap Etis dan Kesadaran Moral Pelajar

Pendidikan Antikorupsi di lingkungan sekolah merupakan sekumpulan kegiatan belajar yang dapat bersifat formal maupun non-formal, yang ditujukan untuk membangun kesadaran, sikap, nilai, dan tingkah laku antikorupsi sejak usia muda. Pendidikan ini bukan hanya sekedar penyerahan informasi mengenai peraturan, melainkan juga merupakan penciptaan karakter yang berintegritas yang terintegrasi dalam aktivitas harian para siswa. Pendidikan Anti Korupsi (PAK) tidak hanya membimbing tentang korupsi tetapi juga menciptakan karakter yang menanamkan etika dan tolak ukur moral. Studi menyatakan bahwa PAK mampu meningkatkan kesadaran moral siswa tentang resiko moral dari tindakan korupsi. PAK dapat dipandang sebagai unsur pendidikan karakter yang menekankan pada nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas, seperti dinyatakan oleh Isroani dan Zaenullah (Isroani, F., 2023). Kejujuran, disiplin, kerja keras, dan rasa tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang menentang korupsi yang tidak hanya diajarkan secara langsung tetapi juga ditanamkan melalui contoh dan kebiasaan dari guru. Menurut studi yang dilakukan oleh (Siswanti 2017) di SMP Muhammadiyah 1 Gresik, kurikulum Pendidikan Al-Islam menanamkan nilai-nilai ini.

Pengembangan sikap etika pada anak-anak benar-benar memengaruhi metode pengajaran yang diterapkan. Demi untuk mendapatkan sebuah contoh, pada studi di sekolah dasar menerapkan pendekatan "dilema moral" untuk menunjukkan situasi terkait korupsi dan mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan dapat mengambil keputusan moral. Dengan menghadapi dilema moral, pelajar bukan hanya didorong untuk menolak korupsi karena "larangan", tetapi mereka juga mendapatkan pemahaman moral yang lebih bagus mengenai alasan moral di balik keputusan korupsi (Aldarmono, 2016). Menurut Hasil penelitian Aurelia Calista di sekolah menengah membuktikan secara empiris bahwa program PAK meningkatkan pemahaman siswa tentang korupsi dan memperkuat sikap kejujuran serta integritas. Selain itu, Calista menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang menekankan antikorupsi mempengaruhi tingkah laku pada pelajar di dalam ranah sekolah maupun diluar ranah sekolah. Pelajar lebih condong untuk menolak tindakan yang tidak bermoral seperti mencontek dan juga korupsi (Calista, 2024).

PERAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM MEMBANGUN KESADARAN ETIKA DAN MORAL DI KALANGAN PELAJAR

Korupsi tidak hanya dipandang sebagai perilaku yang menyalahi aturan hukum tetapi juga dipandang sebagai menentang moral. Oleh karena itu, program pendidikan anti-korupsi harus lebih baik lagi bukan hanya sekedar memberikan penjelasan tentang korupsi dengan berbagai jenisnya, mereka harusnya juga berusaha untuk menanamkan kesadaran moral yang mendalam tentang bagaimana dampak yang akan ditimbulkan oleh tindakan tersebut terhadap masyarakat. Pada saat ini pelajar tengah berada di fase perkembangan moral yang sangat penting di lingkungan sekolah. Pada masa remaja, pola pikir moral seseorang sudah mulai menyadari tentang lingkungannya. Pada tahapan yang sangat penting ini, pendidikan anti-korupsi berguna sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai.

Meningkatnya kepekaan siswa terhadap perilaku yang tidak etis, seperti menyalin jawaban, memanipulasi data, atau mencari keuntungan pribadi yang salah, membuktikan pengaruh pendidikan antikorupsi terhadap sikap etis. meningkatkan etika pribadi yang kokoh diperlihatkan oleh peningkatan kepekaan ini. Pendidikan anti-korupsi juga mendorong pelajar untuk meninjau tindakan korupsi secara kritis. Pelajar diajarkan untuk mengevaluasi tindakan pada situasi realita yang nyata berdasarkan nilai-nilai moral, bukan hanya hukum yang ditetapkan ini menciptakan sikap etis yang matang. Pendidikan anti-korupsi yang berkelanjutan juga dapat menciptakan nilai kesadaran yang tinggi. Nilai-nilai yang dipahami dengan baik akan menghasilkan karakter, bukan hanya pengetahuan sementara. Sikap moral siswa akan lebih konsisten dalam berbagai keadaan ketika nilai tersebut menjadi karakter.

Refleksi mendukung pelajar untuk dapat menciptakan kesadaran moral mereka. Studi terkait dampak korupsi terhadap individu, komunitas, dan negara membantu pelajar memahami pentingnya menolak korupsi. Kemampuan untuk mempunyai sifat empati, yang merupakan bagian utama dari kesadaran moral, dikembangkan selama proses refleksi ini. Peran guru sangat penting dalam menghubungkan pengetahuan anti-korupsi dengan kehidupan sehari-hari pelajar. Contoh yang diberikan oleh guru sangat berpengaruh dalam menguatkan pesan yang disampaikan di kelas karena pelajar tidak hanya belajar dari materi pembelajaran disekolah tetapi mereka juga belajar dari sikap dan tindakan guru mereka. Terbukti sebenarnya pembelajaran yang melibatkan partisipasi, seperti diskusi, perdebatan moral, analisis kasus, dan simulasi, dapat

menunjang siswa lebih memahami permasalahan tentang korupsi. Pemahaman disertai kesadaran moral mereka berkembang dari hasil keterlibatan aktif mereka.

Kurikulum yang memadukan nilai-nilai anti-korupsi dalam berbagai mata pelajaran, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, agama, atau bahasa Indonesia, memberikan penguatan secara terus-menerus sehingga nilai tersebut semakin tertanam dalam diri siswa. Penguatan yang berulang ini sangat penting dalam proses pemahaman dan penerimaan nilai-nilai tersebut. Selain dari pelajaran resmi, aktivitas ekstrakurikuler seperti organisasi murid, pramuka, atau OSIS dapat menjadi wadah untuk menerapkan nilai-nilai integritas. Aktivitas ini membantu dalam melatih rasa tanggung jawab, kejujuran, dan keterbukaan, yang berkontribusi pada pengembangan karakter anti-korupsi. Pendidikan tentang anti-korupsi juga berpengaruh pada cara pandang siswa terhadap kepemimpinan. Mereka belajar bahwa seorang pemimpin yang baik tidak hanya pintar, tetapi juga harus jujur dan memiliki integritas. Pemahaman ini sangat penting untuk mencetak generasi pemimpin masa depan yang bersih dari praktik korupsi.

Salah satu tantangan dalam pendidikan anti-korupsi adalah dampak dari lingkungan sosial yang bisa bertentangan dengan prinsip integritas. Namun, pendidikan yang mendalam di sekolah bisa berfungsi sebagai benteng moral bagi siswa sehingga mereka tidak gampang terpengaruh oleh budaya yang menerima korupsi. Pemahaman moral siswa akan meningkat saat mereka menyadari bahwa korupsi berdampak negatif pada orang lain, dan bukan sekedar pelanggaran aturan. Kesadaran seperti ini membentuk pemikiran moral yang lebih matang dan bertanggung jawab. Nilai-nilai anti-korupsi yang diajarkan di sekolah biasanya juga diinternalisasi dalam kehidupan keluarga. Ketika siswa mulai mempertanyakan praktik ketidakjujuran di rumah, itu menunjukkan bahwa pendidikan telah memberikan dampak yang signifikan pada cara berpikir mereka.

Dampak dari pendidikan anti-korupsi juga terbukti pada kemampuan siswa untuk mengawasi diri mereka sendiri. Pengendalian diri ini adalah bagian penting dari sikap etis yang konsisten dan kesadaran moral yang tinggi. Siswa yang memahami nilai-nilai anti-korupsi cenderung lebih mampu menghindari perilaku buruk dalam interaksi sosial. Mereka lebih menghargai prinsip keadilan dan kesetaraan di dalam hubungan sosial. Pendidikan anti-korupsi juga berkontribusi dalam membentuk identitas moral siswa. Dengan identitas moral yang kokoh, siswa tidak hanya menyadari mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab untuk berperilaku sesuai

PERAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM MEMBANGUN KESADARAN ETIKA DAN MORAL DI KALANGAN PELAJAR

dengan prinsip-prinsip moral tersebut. Sikap moral yang dibangun melalui pendidikan anti-korupsi tidak hanya berkaitan dengan penolakan terhadap tindakan korup, tetapi juga dorongan untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang konstruktif. Contohnya, mendukung sekolah dalam membangun suasana yang adil dan terbuka. Pemahaman moral siswa semakin pekat ketika mereka menyaksikan efek nyata dari perilaku etis dalam kegiatan sehari-hari, seperti terjalinnya hubungan saling percaya antara siswa dan pengajar. Rasa percaya ini memperkuat budaya kejujuran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa Pendidikan Anti Korupsi (PAK) memiliki peran penting dalam membantu sekolah menumbuhkan kesadaran etika dan moral pada diri pelajar. Nilai-nilai antikorupsi yang ditanamkan melalui pembelajaran, pembiasaan perilaku sehari-hari, dan contoh nyata dari para guru menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan cara berpikir siswa tentang apa yang benar dan salah. Lingkungan sekolah yang disiplin, terbuka, dan konsisten turut memperkuat proses tersebut sehingga siswa terbiasa mengenali serta menentukan sikap terhadap perilaku tidak jujur. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah, siswa terlihat semakin mampu memahami alasan di balik pentingnya bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menjaga integritas. Mereka juga mulai membangun keberanian untuk menolak tindakan yang tidak etis, baik dalam situasi belajar maupun interaksi dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa PAK tidak hanya memengaruhi sisi pengetahuan moral siswa, tetapi juga membentuk kepekaan dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan PAK sangat bergantung pada konsistensi penerapannya, mulai dari guru, aturan sekolah, hingga kegiatan di luar kelas. Temuan ini sekaligus memperkuat pemahaman bahwa pendidikan karakter, termasuk pendidikan antikorupsi, memerlukan dukungan menyeluruh dari seluruh elemen sekolah agar mampu memberi dampak jangka panjang. Dengan dukungan tersebut, sekolah dapat menjadi ruang yang menumbuhkan generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai antikorupsi, tetapi juga siap mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

DAFTAR REFERENSI

- Aldarmono, J. A. (2016). Pendidikan Karakter Antikorupsi Di Sekolah Dasar Melalui Metode Dilema Moral. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 10(2), 390-405.
- Ar, M., Ar, N., Hayati, H., Nurbayani, N., Masrizal, M., & Sulaiman, S. (2025). Integrating Anti- Corruption Education in Acehnese Dayahs: A Moral-Pedagogical Model for Character Formation. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 1581-1606.
- Calista, A. (2024). Pengaruh Program Pendidikan Karakter Anti Korupsi Di Sekolah Menengah. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 7(5).
- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efriani, E., Arifiyanti, F., & Nurgiansah, T. (2021). Anti-corruption education as an effort to form students with character humanist and law-compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70-81.
- Dewantara, J. A., Sausan, N., Sari, I. F., Tanjungpura, U., Pontianak, K., & Barat, P. K. (2022). Efektivitas pendidikan anti korupsi untuk meminimalisir tindak pelanggaran hak asasi manusia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2727-2739.
- Hafni, N., Kuntorini, D., Rizki, A., & Satria, O. (2022). Building Capacity dalam Pendidikan Anti Korupsi. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara AsIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 10(2), 459-471.
- Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumaluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Isroani, F., & Zaenullah, Z. (2023). Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik. *Jurnal Sustainable*, 6(2), 470-474.
- Kase, A. D., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(2), 301-311.
- Manurung, R. T. (2012). Pendidikan antikorupsi sebagai satuan pembelajaran berkarakter dan humanistik. *Jurnal Sosioteknologi*, 11(27), 227-239.
- Nestariana, N. (2023). Pendidikan anti korupsi pada jenjang sekolah dasar. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(01), 28-31.

PERAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM MEMBANGUN KESADARAN ETIKA DAN MORAL DI KALANGAN PELAJAR

- Nur'artavia, M. R. (2017). Karakteristik pelajar penyalahguna NAPZA dan jenis NAPZA yang digunakan di Kota Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(1), 27-38.
- Nurcahyani, D., Bakri, B., Najih, A., Maftuhatin, L., Zaki, M., Nidhom, M., & Susilowati, H. Schools as the Foundation of Corruption Prevention: From Knowledge to Action. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 16(2), 376-387.
- Permana, S., & Setiawan, M. (2024). Corruption in the education sector in Indonesia: Reality, causes, and solutions. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 10(2), 249-268.
- Rosikah, C. D., & Listianingsih, D. M. (2022). *Pendidikan antikorupsi: Kajian antikorupsi teori dan praktik*. Sinar Grafika.
- Salimah, Z., & Suyanto, S. (2023). Systematic literature review: Implementation of anti-corruption value insertion in educational institutions. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 9(2), 257-270.
- Santoso, R. (2025). Evaluation of Anti-Corruption Values in Students: A Review from Character and Economic Perspectives. *Journal of Economic Education*, 4(1), 88-96.
- Saputra, D., Said, E., & Maipauw, N. J. (2020). Peran pendidikan di era milenial. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 2(1), 18-22.
- Sintia, N. K. A. (2023). Implementasi Pembentukan Karakter Dan Integritas Mahasiswa Melalui Pak (Pendidikan Anti Korupsi). *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, 3(1), 45-60.
- Siregar, A. A., & Chastanti, I. (2022). Implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 13-22.
- Siswanti, L. (2017). *Implementasi Nilai–Nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Kurikulum Pendidikan Al-Islamdi Smp Muhammadiyah 1 Gresik* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Sri Wahyuni, Sastro Mustapa Wantu, & Sukarman Kamuli. (2025). Implementation of Anti- Corruption Education in Building Student Character At SMP Negeri 1 Kabil. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 7(3), 1059~1064.
- Wahyuningsih, S. (2022). Konsep etika dalam Islam. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 8(01).

- Wibowo, A. (2013). Pendidikan Antikorupsi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Witarsa, W. (2023). Optimizing Anti-Corruption Education in Higher Education: Enhancing Awareness and Promoting Action against Corruption among University Students. *Journal of Social Work and Science Education*, 4(3), 897–905.
- Zulaiha, A. R., Hernawan, A. H., & Dewi, L. (2025). The effect of anti-corruption character education on educational integrity. *Inovasi Kurikulum*, 22(1), 133-146.
- Zulqarnain, Z., Ikhlas, M., & Ilhami, R. (2022). Perception of college students on civic and anti- corruption education: Importance and relevance. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 8(1), 123-134.